

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari merupakan salah satu cabang seni yang memiliki makna khusus., dari segi bentuk tari terdiri dari gerakan yang memiliki keindahan, keindahan ini hadir dari kesadaran manusia melalui kreativitas. Proses inilah yang meramu rangkaian gerakan yang teratur, yang menampilkan struktur serta irama yang selaras dengan bentuk tarian itu sendiri.¹ Jadi tari adalah seni yang memperlihatkan jiwa manusia melalui gerakan tubuh yang indah, teratur, berirama dan berarti.

Konteks yang lebih spesifik menampakkan bahwa tarian berbeda-beda tergantung pada lokasi perkembangannya, yang kemudian disebut tarian tradisional. Tarian tradisional merupakan bentuk tarian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah tertentu dan berakar nilai serta kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya. Tarian ini memiliki historis yang tinggi, diatur oleh norma dan kaidah yang relatif baku, serta merefleksikan hasil adaptasi terhadap

¹ Aris Setiawan, "Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini," *Jurnal Pedagogi*, 1 (1), 2014.56

adat istiadat dan konteks sosial budaya di lingkungan tempat tarian tersebut tumbuh dan berkembang.²

Tari tradisional memiliki nilai estetika, filosofis, serta menunjukkan pada tradisi masyarakat yang terjaga dan berkembang seiring waktu. Tarian dapat diungkapkan dalam berbagai konteks dan situasi yang sesuai dengan tujuan dan makna yang ingin disampaikan dalam bentuk dukacita maupun sukacita terkhusus dalam masyarakat Toraja yang menggunakan tarian sebagai ungkapan rasa syukur, yaitu tarian *Pa'Gellu tua*. *Pa'Gellu tua* merupakan tarian yang mengekspresikan sukacita dan umumnya dipentaskan dalam berbagai rangkaian upacara adat masyarakat Toraja.³

Tarian sebagai ungkapan sukacita merupakan ekspresi kebahagiaan yang ditampilkan lewat gerakan tubuh yang ceria dan dinamis. Tari *Pa'gellu tua* yang ditampilkan dalam upacara *Rambu Tuka'* oleh masyarakat Toraja sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Melalui observasi awal penulis, bahwa kesadaran jemaat cenderung menganggap dan menghayati tarian ini dalam perspektif budaya. Bagian inilah yang menjadi perhatian utama penulis untuk mencoba mengarahkan pemahaman teologi estetika terhadap tarian ini.

Bentuk ekspresi dalam penghayatan iman Kristen, digunakan untuk menyatakan kasih, syukur, dan penyembahan. Pengungkapan iman tidak

² Jamalul Lail and Romzatul Widad, "Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Meletarikan Tarian Asli Indonesia," *Inovasi dan Kewirausahaan*, 4 (2), 2015:102.

³ Sushy Patanduk, *Peningkatan Literasi Bahasa Dan Gellu'Tua Melalui Lumbung Baca Bersama Masyarakat Dikelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara*, 2022:72.

hanya terbatas dalam lingkup peribadatan saja, tetapi juga dapat diwujudkan melalui bentuk kesenian atau pertunjukan seni, salah satunya adalah tari *Pa'Gellu tua*. *Pa'gellu tua* menampakkan kasih melalui gerakan yang mencerminkan relasi harmonis, rasa syukur seperti ungkapan kegembiraan, perayaan atas berkat serta penyertaan Tuhan, dan penyembahan yang diwujudkan dalam sikap hormat melalui keseluruhan gerak dan makna tarian tersebut.

Teologi estetika adalah pendekatan yang menempatkan seni dan keindahan sebagai bagian integral dalam memahami, merefleksikan pengalaman religius serta konsep ketuhanan. Estetika berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut keindahan. Keindahan itu sendiri merupakan ungkapan emosi manusia yang paling dalam, yang muncul dalam bentuk yang paling murni.⁴ Teologi estetika menegaskan bahwa keindahan dan seni, termasuk tarian, dapat menjadi sarana untuk mengalami dan mengungkapkan relasi dengan yang ilahi. Konteks Toraja tarian *Pa'gellu tua* bukan hanya ekspresi budaya, tetapi juga menjadi wujud spiritualitas dan penghormatan yang mencerminkan nilai-nilai religius melalui keindahan gerak dan simbolisme.

Penting pula melihat bahwa dalam menganalisis budaya dan mengarahkannya pada pemahaman teologi, maka diperlukan pendekatan

⁴ Komang Budi Astikayasa, Ida Bagus Wika Krishna and I Wayan Kariarta, "*Tradisi madewa ayuan di desa pakraman pemuteran kecamatan gerokgak kabupaten buleleng (Kajian Teologi Hindu)*," *Swara Widya: Jurnal Agama Hindu*, 2 (2), 2022. 457

teologi kontekstual. Maka dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan model antropologis Steven B. Bevans untuk menganalisis tarian *pa'gellu tua* guna mengerti dan mengetahui teologi estetikanya. Maka penulis juga akan menjelaskan model antropologis ini baik sebagai teori maupun metode penelitian dari tulisan ini.

Model antropologis merupakan model yang musatkan perhatiannya pada keadaan manusia sebagai tempat pewahyuannya yang Ilahi dan sebagai sumber (*Locus*) untuk teologi, yang kedudukannya sejajar dengan dua sumber utama yaitu kitab suci dan tradisi (Stephen B).⁵ Pendekatan ini menegaskan bahwa pengalaman manusia memiliki nilai teologis yang penting, akan tetapi tetap perlu ditafsirkan secara kritis agar selaras dengan kitab suci dan tradisi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menegaskan urgensi penelitian bahwa praktik tarian dalam konteks tradisi berpotensi dilakukan tanpa pemahaman makna yang mendalam, khususnya makna teologi estetika. Ketika makna teologi estetika tidak dipahami tradisi ini cenderung hanya sebagai simbolik tanpa arti yang jelas. Walaupun dalam praktiknya tarian tersebut merupakan ungkapan syukur, akan tetapi lebih baik jika didukung oleh pemahaman teologis yang kuat. Kurangnya pemahaman tentang teologi estetika dalam seni tari ibadah juga sering membuat Sebagian jemaat melihat hanya sebagai tarian biasa, tanpa menyadari

⁵ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002, 99.

adanya makna teologi estetika di dalamnya. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk membantu memahami kembali makna teologis yang ada dalam praktik tersebut.

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam upaya mengkaji makna yang terkandung dalam tarian *Pa'gellu Tua* dari sudut pandang teologi estetika. Dengan asumsi bahwa Tarian ini bukan sekadar ekspresi budaya, tetapi juga mengandung nilai spiritual berupa ungkapan syukur yang diungkapkan secara indah dan bermakna. Melalui penelitian ini, Gereja dan jemaat diharapkan dapat memandang tarian *Pa'gellu Tua* sebagai bentuk ibadah yang estetis dan sakral. Maka tarian ini dapat dilakukan dengan kesadaran teologis yang memperkaya iman serta identitas budaya Kristen lokal.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berfokus yaitu, Mersi Tandi Padang dalam tulisanya menunjukkan bahwa tarian *pa'gellu tua* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, identitas, dan spiritualitas masyarakat Toraja. Tarian ini melibatkan gerakan yang simbolis dan diiringi oleh musik tradisional, yang menciptakan suasana sakral selama upacara *Rambu Tuka'*. Selain itu tarian ini juga mencerminkan hubungan sosial antar anggota masyarakat, memperkuat ikatan komunitas, dan menghormati leluhur.⁶

⁶ Mersi Tandi Padang, Aksilas Dasfordate and Max Laurens Tamon, *Analisis Peran dan Makna Tarian Pa ' Gellu dalam Upacara Rambu Tuka ' di Toraja*, 2025, 69.

Caroline Pindan Laura, dalam tulisanya mengatakan bahwa pentingnya pa'gellu dalam konteks upacara-upacara Toraja adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala berkat yang diberikan. Ini mencerminkan kekayaan budaya dan spiritual masyarakat Toraja, menjadikannya tidak hanya sebagai hiburan visual tetapi juga sebagai sarana ekspresi nilai-nilai moral.⁷

Oinike Natalia Harefa dalam tulisannya mengatakan bahwa ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep *the dark night of the soul* berdasarkan pengalaman mistik Teresa dari Avila dengan pendekatan Teologi Estetika pengalaman Teresa dari Avila menjadi fokus utama dalam pembahasan. Temuan utama dalam tulisan ini menunjukkan bahwa *the dark night of the soul* dari perspektif teologi estetika dapat menjadi dasar teologis untuk perjalanan pemulihan dari trauma.⁸ Pendekatan estetika teologis terhadap trauma membuka ruang pemulihan yang mendalam lewat refleksi pengalaman mistik Teresa dari Avila.

Meisy Prithy Saranga dalam tulisanya berupaya menggali makna yang terkandung dalam tarian *Pa'gellu* dengan menggunakan salah satu model teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen Bevans, yaitu model antropologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami nilai-nilai

⁷ Caroline Pindan Laura' and Nurlela, "Merevitalisasi Nilai-Nilai Moral Dalam Budaya Pa'Gellu Toraja," *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Study*, Vol. 4 (2), 2024: 402.

⁸ Oinike Natalia Harefa, "Mencahayai the dark night of the soul dan signifikansi teologi estetika dalam ziarah pemulihan trauma," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9 (2), 2023. 353–63.

yang ada dalam tarian tersebut, kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat, serta bagaimana pesan-pesan kekristenan dapat ditemukan atau dihadirkan melalui budaya atau tarian *Pa'gellu*.⁹ Model antropologis ungkap nilai sosial *Pa'gellu* sebagai ekspresi sukacita, harmonis dengan pesan kekristenan tentang syukur dan persekutuan.

Berdasarkan penelitian dahulu sudah jelas bahwa persamaannya sama-sama mengangkat isu yang membahas tentang tarian *pa'gellu tua* yang ada diditinjau dari perspektif teologi, perbedaannya terletak pada proses kontekstualisasi tarian kedalam teologi, berdasarkan hal ini penulis menyimpulkan sebuah novelty penelitian bahwa proses mengaitkan makna teologi dari hasil kontekstualisasi tarian *pa'gellu tua* terhadap konsep teologi estetika, sehingga makna teologis tidak hanya ada dalam gagasan yang sama dari penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah tarian *pa'gellu tua* yang tidak dipahami dalam lensa teologi bahkan dalam rana teologi estetika. Hal ini penting untuk membangun kesadaran jemaat tentang pentingnya memahami Tuhan dalam rana keindahan.

⁹ Meisy Prithy Saranga, "Pemaknaan Tarian Pa'gellu'di Jemaat Sangpolo Bungin Dengan Model Kontekstual Antropologi," *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 7 (1), 2024. 33

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan penulis maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana analisis teologi estetika Hans Urs von Balthasar tarian *pa'gellu tua* dan relevansinya bagi gereja toraja jemaat Pangala' Klasik Pangala'?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis teologi estetika Hans Urs von Balthasar tarian *pa'gellu tua* dan relevansinya bagi gereja toraja jemaat Pangala' Klasik Pangala'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teologi kontekstual, khususnya dalam bidang teologi estetika. Dengan menggunakan pendekatan Hans Urs von Balthasar dan model antropologi, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana seni tradisional, khususnya tari *pa'gellu tua*, dapat menjadi sarana pewayhuan ilahi dan ekspresi iman Kristen. Penelitian ini juga

memperkaya literatur akademik mengenai hubungan antara seni, budaya lokal, dan pengalaman religius dalam kerangka teologi Kristen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Jemaat : Penelitian ini dapat membantu memahami bahwa keindahan seni dan budaya lokal, khususnya tarian *pa'gellu tua* yang dimana dapat mengekspresikan rasa syukur dan sukacita kepada Tuhan. Melalui pemahaman tersebut, jemaat dapat melihat bahwa iman Kristen tidak harus tidak harus dipisahkan dari budaya yang mereka miliki, namun justru dapat di hayati secara kontekstual didalamnya.
- b. Bagi pelayanan gereja : Penelitian ini dapat menjadi salah satu landasan bagi gereja dalam melalui pengembangan pelayanan kontekstual dengan budaya Toraja. Melalui pemahaman teologi estetika dalam tarian *Pa'gellu tua gereja* gereja dapat melihat bahwa unsur seni dan budaya dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan iman.
- c. Bagi masyarakat : penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa budaya tradisional, khususnya tarian *pa'gellu tua* memiliki nilai estetika, sosial, dan spiritual yang penting dalam kehidupan bersama. Masyarakat diharapkan semakin menghargai dan mempertahankan budaya leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan disusun dan dipaparkan dalam sistematika penulisan dengan paparan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan akan memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Landasan Teori yang berisi deskripsi teoretis tentang teologi estetika Hans Urs Von Balthasar, model antropologis, pengertian *pa'gellu tua*.
- Bab III Metodologi Penelitian membahas pemaparan jenis metode penelitian serta alasan pemilihannya, tempat penelitian dan juga alasan pemilihannya, subjek penelitian/Informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.
- Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis yang berisi deskripsi hasil penelitian dan pemaparan analisis penelitian.
- Bab V Penutup yang memaparkan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.